

Pengalaman Hidup Lulusan Sekolah Menengah Atas Yang Menjalani Gap Year Dimasa Pandemi

Eko Taris Wicaksono^{1*}, Usmi Karyani²

[1] Unniversitas muhammadiyah surakarta, Indonesia.

Abstract

In 2020, when the COVID-19 pandemic occurred, it was recorded that only 38% of high school graduates continued their education in college, while in the following year, 2021, the field of coordination of improving the quality of teaching and religious moderation stated that only 50% of high school graduates continued their college education each year. This study explores the decision-making factors, experiences, and plans that high school graduates who undergo a gap year during the COVID-19 pandemic have—using a phenomenological qualitative method by giving an open-ended questionnaire to 69 high school graduate participants followed by interviews with 4 participants. This study reveals that the family's economic limitations are the most influencing factor, supported by an inner desire to become more independent and ease the burden on parents, not wanting to be idle and waste time, and interpreting the gap year as only delaying for specific reasons. They are gaining various positive experiences such as increasing life and economic independence, gaining work experience, and increasing social interaction skills, soft skills, and hard skills. Negative experiences such as unfair treatment in the world of work, oblique views, feelings of envy, disappointment, upset, upset, sadness, stress, and discouragement have an impact on psychosomatic disorders—plans to continue studying in the following year alongside work and business. Knowing the college major they want to pursue, there is a change of purpose in their intention to attend college. Special attention needs to be given to the school in assisting prospective high school graduates with the obstacles that may be faced in continuing their studies so that they can provide the best direction and solutions for students.

Keywords: Gap Year; Factors; Experience; Future Plans; Cognition

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-07-29 | Published: 2023-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8475>

[Vol 13, No 4 \(2023\)](#) Page: 1045-1056

(*) Corresponding Author: Eko Taris Wicaksono, Unniversitas muhammadiyah surakarta, Indonesia, Email: eko.taris@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Setelah lulus SMA atau sekolah menengah, salah satu opsi pendidikan tinggi yang paling dicari oleh alumni SMA adalah masuk ke perguruan tinggi negeri atau PTN. Namun, pada kenyataannya, keputusan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi belum menjadi prioritas utama bagi semua orang. Sekitar 50% lulusan sekolah menengah atas (SMA, SMK, dan STM) melanjutkan ke perguruan tinggi dan sekolah kedinasan, bahkan ada yang menunda 1 hingga 2 tahun untuk masuk ke perguruan tinggi, yang disebut *gap year*. Berdasarkan data Direktorat Pembinaan SMA (2017) sebanyak 50% lulusan sekolah menengah atas dan sederajat masuk ke perguruan tinggi dan sekolah kedinasan bahkan diantara mereka ada yang meneruskan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi hingga ke luar negeri. Dariyanto (2021) menjabarkan bahwa “Deputi Menteri Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Moderasi Beragama, Kemenko PMK Prof Dr R Agus Sartono, MBA mengatakan, setiap tahun ada sekitar 3,7 juta pelajar lulus SMA, MA, dan SMK. Namun tak semua pelajar lulusan setingkat SMA tersebut bias meneruskan ke bangku kuliah. Dari data Kemenko PMK hanya sebanyak 1,8 juta lulusan SMA bisa meneruskan kuliah ke perguruan tinggi. Artinya, ada 1,9 juta anak muda kita belum bias kuliah”. Dari fenomena tersebut didapatkan fakta bahwa rata-rata anak muda yang meneruskan Pendidikan ke perguruan tinggi setiap tahunnya sekitar 50% dari jumlah kelulusan. Terdapat beberapa klasifikasi pada remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, seperti langsung ingin bekerja ataupun sengaja menunda masuk ke perguruan tinggi atau yang sering kita sebut dengan *gap year*.

Hal tersebut juga sejalan dengan fenomena yang kutip dari harian kompas 12 november 2020 yang diberitakan oleh Kasih (2020) “Indonesia memiliki 4700 perguruan tinggi dengan lulusan SMA dan SMK rata-rata sekitar 2-3 juta setiap tahunnya, namun yang diserap oleh perguruan tinggi baru sekitar 38 persen dari rata-rata tersebut”. Terlebih kedua fenomena tersebut terjadi di tahun pandemi covid-19 yang berdampak juga pada proses pembelajaran dan sosialisasi siswa sekolah. Penelitian terhadap lulusan sekolah menengah atas telah banyak dilakukan di Indonesia, namun penelitian yang memfokuskan untuk menggali tema pengalaman hidup lulusan sekolah menengah atas yang menjalani *gap year* khususnya dimasa pandemi merupakan penelitian yang masih baru karena belum ada penelitian yang serupa sebelumnya. Penelitian yang banyak dijumpai mengenai lulusan sekolah menengah atas yang berkaitan mengenai jenjang Pendidikan adalah mengenai minat dan faktor untuk melanjutkan kuliah atau bekerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti dan Ivada (2013) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi adalah faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan situasi dan kondisi, serta faktor institusional. Selain itu Atalia (2018) mengemukakan bahwa lingkungan teman sebaya, keinginan sendiri serta kondisi ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan, tidak melanjutkan atau menunda pendidikan ke perguruan tinggi. Mengenai *gap year*, Haniffudin dan Cahyono (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan lulusan yang menjalani *gap year* kerap menghadapi beberapa masalah seperti merasa tidak sepadan dengan orang lain, iri, dan minder kepada teman-temannya yang melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi serta merasa tidak mampu dan mudah menyerah. Penelitian yang melibatkan lulusan sekolah menengah atas yang menjalani *gap year* lebih banyak dilakukan oleh peneliti di luar Indonesia atau diluar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rabie dan Naidoo (2016) bahwa lulusan yang menjalani *gap year* cenderung memiliki pribadi yang lebih bertumbuh dan memiliki lebih banyak keterampilan, termasuk dalam kematangan karir, pengetahuan dalam dunia

kerja dan kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga lebih siap ketika dalam menjalani pendidikan formal berikutnya dan dalam pengambilan keputusan karir. Sejalan dengan itu Tenser (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa masa *gap year* merupakan masa yang berdampak penting untuk dapat memahami berbagai pengalaman, kebutuhan dan untuk dapat membuat keputusan secara pribadi. Guidi (2018) dalam penelitiannya mengenai pengalaman seorang yang menjalani *gap year* di Amerika Serikat mengemukakan bahwa bagi pelaku *gap year* merasa masa *gap year* seluruhnya adalah tentang dirinya sendiri, kesempatan untuk menghadapi dunia nyata, kesempatan untuk berpergian, kesempatan untuk menikmati hidup sebelum kuliah dan mengalami sesuatu yang baru. Mereka merasa menemukan diri mereka dalam lingkungan yang asing dan menyebabkan mereka mengalami refleksi diri yang bermakna.

Wellons (2013) mengatakan bahwa terdapat banyak program, perjalanan, dan juga aktivitas yang bisa memiliki nilai finansial yang sangat mahal ketika dilakukan oleh orang yang menjalani *gap year*, sekalipun uang yang dikeluarkan bisa sangat terjangkau karena tergantung dari kegiatan atau program apa yang akan diambil. Namun dibalik banyak hal positif yang dapat didapatkan saat seseorang menjalani masa *gap year*, tidak memungkinkan sebaliknya hal negatif juga dapat dirasakan atau didapatkan oleh individu tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanifuddin dan Cahyono (2021), mereka menemukan hubungan antara perbandingan sosial dan rasa hormat diri pada alumni SMA/ sederajat yang menjalani tahun tambahan. Penelitian tersebut menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh alumni tersebut. Mereka merasa diremehkan, dianggap gagal, dibandingkan dengan teman-teman mereka yang sudah kuliah, iri dengan teman sebaya mereka, minder dengan mereka, takut, merasa tidak bisa apa-apa, dan ingin menyerah dengan mudah. Jika ditinjau kembali, masalah tersebut terkait erat dengan pengalaman yang dialami oleh lulusan SMA saat menjalani *gap year*. Manurung (2020) menjelaskan Fenomena *gap year* ini juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, bahkan hal ini sering kali dipandang negatif oleh masyarakat Indonesia. Tak sampai di situ saja, karena pandangan tersebut, sang anak juga ikut terprovokasi serta tertekan apabila harapannya, orang tuanya, ekspektasi lingkungan terhadap dirinya tidak tercapai. Tekanan dari masyarakat dan teman sekitar juga menambah tekanan sang anak apabila hal yang diimpikannya tak terwujud. Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, menarik peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman hidup pada lulusan sekolah menengah atas yang menjalani *gap year* dimasa pandemic. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengeksplorasi faktor pengambilan keputusan lulusan sekolah menengah atas untuk menjalani *gap year* dimasa pandemi. (2) Mengeksplorasi rencana lulusan sekolah menengah atas yang menjalani *gap year* dimasa pandemi. (3)

Mengeksplorasi pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan lulusan sekolah menengah atas selama menjalani *gap year* dimasa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014). Kahija (2017) menjelaskan secara detail bahwa penelitian fenomenologis adalah penelitian reflektif tentang pengalaman

hidup subjektif partisipan. Istilah subjektif sendiri mengartikan bahwa peneliti menerima bahwa persepsinya tentang orang lain itu subjektif dan dia bersedia melihat subjektivitasnya itu dengan jujur. Sedangkan pengalaman subjektif partisipan mengartikan bahwa peneliti memberi kesempatan kepada partisipan untuk mengekspresikan dengan bebas dunia pengalaman pribadinya. Informan atau partisipan dari penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan *open ended questions* untuk mendapatkan survei dan *screening* calon partisipan dan selanjutnya peneliti memutuskan untuk menggunakan 4 orang informan atau partisipan yang di dalam melalui metode wawancara dan observasi. Adapun syarat khusus untuk menjadi partisipan adalah tercatat sebagai warga negara Indonesia (WNI) dan merupakan lulusan sekolah menengah atas yang sedang menjalani gap year dimasa pandemi. Perbedaan para lulusan sekolah menengah atas yang memutuskan untuk menjalani gap year ataupun memutuskan untuk langsung melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi tentu saja akan mendapatkan pengalaman yang berbeda. Dalam psikologi, teori belajar adalah pendekatan untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu cabang teori belajar yang menarik perhatian dalam psikologi adalah teori belajar kognitif. Secara sederhana, teori belajar kognitif, pengalaman memainkan peran penting dalam proses belajar individu. Teori ini mengakui bahwa individu aktif dalam memproses dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan, dan pengalaman secara subjektif sehingga setiap individu memungkinkan memiliki persepsi dan pemahaman yang berbeda-beda, yang kemudian digunakan untuk memandu dalam pemecahan masalah / *problem solving* serta dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik analisis data *IPA* dianggap sesuai karena *IPA* berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Purnamasari dan Kahija, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi perspektif (*Multilevel perspective*). Triangulasi adalah proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda (wawancara dan observasi) atau metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang diberikan kepada partisipan lulusan SMA, didapatkan data bahwa sebanyak 17,9% partisipan memutuskan untuk mejalani gap year setelah lulus SMA. Para partisipan SMA yang menempuh gap year tersebut menyebutkan terdapat beberapa pertimbangan mereka dalam memutuskan gap year, diantaranya 28,6% karena faktor ekonomi, 14,3% mengejar perguruan tinggi, 14,3% karena masih bimbang dengan jurusan yang ingin diambil atau ingin bekerja dahulu, 14,3 % karena tidak lolos UTBK, SNM dan SBMPTN, serta 14,3% dikarenakan faktor kurangnya persiapan.

Febriansah dan Meiliza (2020) menjelaskan decision making atau pengambilan keputusan merupakan sebuah mekanisme penilaian dan menyeleksi beberapa pilihan yang menjalani beberapa proses perhitungan rasional dan peninjauan alternatif. Hal tersebut melalui beberapa tahapan seperti rekognisi permasalahan dasar, menyiapkan putusan alternative hingga mencapai pemilihan keputusan terbaik. Sejalan dengan itu maya (2020) juga memaparkan bahwa pengambilan keputsan sebagai hasil dari proses mental dan kognitif yang membawa pada pilihan suatu jalur tindakan yang akan diambil dari beberapa alternative yang ada. Pada penelitian ini alternatif pilihan yang dimiliki oleh para lulusan sekolah menengah atas adalah langsung melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi atau

memutuskan untuk menunda kuliah dan menjalani gap year setelah lulus dari SMA / SMK. Dalam membuat suatu keputusan, Herbert A. Simon seorang tokoh psikologi kognitif menjabarkan seorang individu akan melalui 3 tahapan, yaitu tahap *Intelligence Activity*, yaitu serangkaian kegiatan untuk meneliti situasi, penenalan permasalahan dan pengumpulan informasi yang merupakan tahap awal pengidentifikasian masalah. Kemudian tahap kedua adalah *Design Activity*, yaitu setelah permasalahan teridentifikasi dengan jelas, maka disusun langkah-langkah untuk melakukan tindakan serta melakukan berbagai analisa untuk merancang tindakan solusi. Dan yang ketiga adalah tahapan *Choice Activity* yaitu tahapan terakhir dimana tahap memilih dari berbagai alternative yang ada yang telah dirumuskan diawal perencanaan. Pada tahap ini keputusan ditentukan dengan memperhatikan kriteria dari tujuan yang hendak dicapai (Mala, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, didapatkan temuan bahwa faktor yang paling banyak mempengaruhi para partisipan lulusan sekolah menengah atas dalam memutuskan untuk menjalani gap year adalah faktor keterbatasan ekonomi. Para partisipan menyampaikan berbagai keawatiran yang dilandaskan kemampuan ekonomi keluarga yang dirasa kurang mumpuni untuk partisipan langsung melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rara dan Trivena (2022) mengenai seberapa besar dampak biaya pendidikan tinggi bagi mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi, mengemukakan hasil bahwa situasi perekonomian orang tua yang rendah dapat menghalangi kemauan para anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi di kuliah. Biaya pendidikan yang semakin tinggi setiap tahunnya baik di swasta maupun negeri merupakan tanda bahwa pendidikan tinggi dengan kualitas yang lebih baik dapat dirasakan oleh orang-orang kaya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki keterbatasan di ekonomi. Kondisi keterbatasan ekonomi ini terdampak besar oleh kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak langsung pada semua aspek kehidupan, tidak terkecuali pada pekerjaan para orang tua partisipan. Pada saat pandemi Covid-19 masih marak melanda, banyak diantara orang tua yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dari perusahaan tempat mereka bekerja. Temuan ini juga diperkuat oleh Alimin (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 1,82 juta orang kehilangan pekerjaan akibat pandemi, dan 2,56 juta orang kehilangan pekerjaan akibat pandemic ditahun sebelumnya. Alimin juga menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan korban jiwa namun juga menyebabkan tingkat pengangguran melonjak tinggi yang berdampak pula pada mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi bahkan menyebabkan krisis ekonomi baik di Indonesia maupun berbagai negara di dunia. Berkurangnya aktivitas pekerjaan dan sekolah juga berdampak pada orang tua yang menjalankan bisnis atau berwirausaha. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo dan Sukim (2021) mengenai determinan daya beli masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19, menyebutkan bahwa adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan pada pola kehidupan ekonomi masyarakat dengan menurunnya pendapatan yang diterima, pola pengeluaran untuk kehidupan sehari-hari yang perlu diatur dan lapangan pekerjaan yang semakin meurun. Mendukung kondisi tersebut, Hernikawati (2022) dalam penelitiannya mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Palembang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan penjualan, penurunan jumlah produksi, dan penurunan jumlah pendapatan pada UMKM. Tidak hanya faktor eksternal yang mempengaruhi proses partisipan dalam pengambilan keputusan gap year, tetapi juga faktor internal partisipan seperti prinsip hidup yang dianut dan dipegang oleh partisipan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, para partisipan lulusan sekolah

menengah atas yang menjalani gap year memiliki kesamaan prinsip yaitu ingin menjadi lebih mandiri dalam hidup dan tidak membebani orang tua. Jika ditinjau lebih lanjut, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Danim (2013) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Secara khusus danim menyebutkan kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam emosional dan kemandirian ekonomi.

Pengalaman memainkan peran penting dalam proses belajar individu, menurut teori belajar kognitif. Teori ini mengakui bahwa individu secara aktif memproses dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima dari lingkungan mereka. Menurut teori ini, pengalaman membentuk dasar bagi perkembangan kognitif individu. Pengalaman membantu orang memperoleh pengetahuan baru, memperoleh keterampilan baru, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka. Saat seorang individu berinteraksi dengan berbagai hal di lingkungannya, mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman sensorik, tetapi juga mengalami proses kognitif seperti eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengamatan. Setiap interaksi dengan lingkungan memberi kesempatan untuk belajar dan memperluas kerangka kognitif mereka. dalam teori belajar kognitif khususnya gestalt, sangat menekankan pentingnya persepsi dan insight yang didapatkan individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh setiyawan dkk (2021) mengenai insight dapat timbul tergantung oleh beberapa hal, salah satunya adalah kemampuan dasar yang dimiliki individu dan juga pengalaman yang relevan. Siagan (2002) menjelaskan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan dalam perjalanan hidupnya, yang dapat diperoleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Irawan dan Farid (2000) pengalaman adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan dalam perilaku seseorang individu. Pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Swastha dan Irawan, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa waktu gap year yang dimiliki oleh para partisipan diisi dengan bekerja dan juga merintis usaha. Hal tersebut dilakukan para partisipan karena terdapat prinsip untuk tidak menyalahgunakan waktu dengan hanya berdiam diri dan juga untuk menjadi lebih mandiri dalam hidup agar meringankan beban orang tua. Selain itu terdapat pula usaha untuk fokus belajar dan fokus pada persiapan dan pemenuhan prasyarat pendaftaran kuliah yang akan dilakukan ditahun depan. Pengalaman menyenangkan yang dialami oleh para partisipan salah satunya adalah menjadi lebih mandiri dalam hidup. Kemandirian hidup yang dimaksudkan adalah dalam rutinitas sehari-hari para partisipan menjadi lebih terstruktur antara istirahat, bekerja, belajar, berolahraga ataupun kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut dirasakan oleh para partisipan sebagai timbal balik positif dari aktivitas bekerja maupun organisasi yang dijalani partisipan. Partisipan menjadi terbiasa untuk mengelola waktu yang dimiliki dengan bijak, memprioritaskan tugas-tugas penting, menghindari untuk menunda tanggung jawab yang harus diselesaikan sehingga membuat partisipan menjadi lebih disiplin, tanggung jawab dan memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Selain rutinitas, para partisipan juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami peningkatan kemandirian secara ekonomi yang cukup signifikan. Dengan aktivitas bekerja yang mereka lakukan mereka mendapatkan penghasilan yang memberikan kesempatan partisipan untuk mengelola keuangan yang mereka miliki dengan lebih bijak. Dengan memiliki penghasilan sendiri partisipan memiliki kesempatan untuk belajar menyisihkan uang yang dimiliki untuk ditabung guna masa depan ataupun

kebutuhan yang mendesak. Partisipan juga berkesempatan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti sandang, pangan, biaya transportasi ataupun untuk kegiatan yang bersifat hobi secara mandiri tanpa meminta kepada orang tua. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aktivitas bekerja yang dijalani selama gap year memberikan para partisipan kekayaan dalam pengalaman kerja dan berorganisasi yang mungkin belum dialami oleh remaja lain yang langsung melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah atas. Dengan adanya tuntutan di dunia kerja dan berorganisasi, para partisipan memiliki kesempatan besar untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang partisipan miliki di dunia nyata. Para partisipan yang bekerja ataupun berorganisasi tersebut juga menghadapi tantangan dan situasi yang mungkin belum pernah dialami sewaktu bersekolah. Tuntutan untuk bekerja secara independent dan tim serta menghadapi pelanggan maupun rekan kerja yang tidak terbatas akan usia dan ras membuat keterampilan komunikasi dan interpersonal partisipan meningkat cukup signifikan. Pengalaman kerja juga memberikan peluang yang besar bagi partisipan untuk membangun jaringan sosial yang lebih baik dan membantu mengarahkan minat dan tujuan karir serta pendidikan untuk masa depannya. Tidak hanya berkaitan dengan dunia kerja, partisipan juga mendapatkan kesempatan untuk memiliki pengalaman mengikuti pelatihan seperti seminar dan workshop yang berdampak positif pada meningkatnya portopolio diri yang dimiliki serta meningkatnya keterampilan yang dimiliki baik softskill maupun hardskill.

Tidak hanya pengalaman menyenangkan, nyatanya mereka juga harus menerima kenyataan bahwa banyak pengalaman tidak menyenangkan atau negatif yang harus diterima. Salah satunya adalah perlakuan tidak adil dan kurang menyenangkan saat partisipan berada di dunia kerja. Terdapat perbedaan perlakuan antara pegawai yang memiliki gelar sarjana dengan pegawai yang tidak memiliki gelar atau hanya memiliki ijazah SMA atau SMK ketika mereka melakukan suatu kesalahan. Partisipan juga menjelaskan beberapa rekan kerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan usia yang lebih dewasa dari partisipan justru meremehkan partisipan yang hanya lulusan sekolah menengah atas dan masih usia anak kecil sehingga menganggap tidak dapat melakukan suatu pekerjaan dengan benar. Selain perlakuan, ketidakadilan juga dialami partisipan dalam pemberian upah kerja khususnya partisipan yang bekerja di pabrik. Partisipan menjelaskan bahwa berdasarkan pengalamannya bekerja di beberapa pabrik, jam kerja yang ditetapkan setiap harinya melebihi standar kerja yang ada, namun upah kerja yang didapatkan justru berada dibawah upah minimum kerja (UMK) yang ditetapkan di daerah tersebut. Lebih jelasnya hal tersebut tidak hanya dialami oleh partisipan saja, namun juga dialami oleh rekan-rekan kerja partisipan di tempat kerja tersebut yang hampir semuanya pendidikannya sebatas lulusan sekolah menengah atas baik SMA maupun SMK. Tidak hanya di dunia kerja, pandangan miring dan diremehkan atas keputusan yang diambil untuk menjalani gap year juga didapatkan dari lingkungan sekitar seperti tetangga ataupun lingkungan pertemanan. Didapatkan data bahwa para partisipan mengalami perasaan sedih bahkan hingga berkecil hati ketika dirinya diremehkan oleh orang lain, perasaan iri juga dialami oleh partisipan ketika melihat teman-teman lainnya dapat langsung melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tanpa harus terkendala seperti apa yang para partisipan rasakan. Rasa kecewa, galau dan kesal juga dialami oleh partisipan ketika harus dihadapkan untuk menerima kenyataan bahwa gagal dalam proses keinginannya untuk langsung berkuliah. Secara khusus hal-hal tersebut juga berdampak cukup serius bagi beberapa partisipan hingga mengalami stress bahkan mengalami gangguan psikosomatis seperti mual-mual, batuk hingga muntah-muntah. Peristiwa psikosomatis yang dialami

tersebut sejalan dengan temuan penelitian oleh Deantri dan Sawitri (2020) mengenai proporsi stress dan gejala psikosomatis pada siswa kelas 12 SMA di kota Denpasar bahwa sebanyak 76% siswa mengalami gejala psikosomatik akibat stress dan kecemasan. Lebih dari 50% dari subjek penelitian tersebut mengalami gejala psikosomatik seperti flu, sakit perut, mual, hilang nafsu makan, berkeringat, nyeri punggung, lunglai tidak bertenaga, hingga sakit kepala.

Kondisi yang mengharuskan para lulusan sekolah menengah atas untuk menjalani gap year tentu saja merupakan sebuah problema / masalah yang dihadapi karena didasari oleh faktor eksternal keterbatasan ekonomi walaupun juga didorong oleh prinsip hidup yang positif, yaitu keinginan untuk menjadi lebih mandiri. Terlebih dalam sebelum memutuskan, setelah memutuskan hingga akhirnya menjalani proses gap year, para lulusan sekolah menengah atas selaku gap year tidak hanya dihadapkan pada pengalaman positif, namun juga banyak pengalaman negatif baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungan kerja yang berdampak pada meningkatkannya problema yang dimiliki oleh partisipan. Para partisipan menyampaikan keinginannya untuk tetap melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang harapannya dapat dipenuhi ditahun depan. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan suatu pemecahan masalah yang terencana mengingat waktu menempuh gap year adalah satuan waktu tahun. Bahirah dkk (2019) mendefinisikan bahwa problem solving sebagai suatu proses kognitif yang dilakukan individu untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif dalam masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa tokoh yang gencar dalam pembahasan problem solving atau pemecahan masalah, salah satunya adalah Krulick & Rudnick, Polya, dan John Dewey. Shodiqin dkk (2020) menjabarkan beberapa langkah yang dilalui individu dalam mendapatkan pemecahan masalah berdasarkan teori polya meliputi mengerti permasalahan (*understand the problem*), membuat rencana pemecahan (*device a plan*), menjalankan rencana (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali (*looking back*). Pada penelitian ini didapatkan temuan bahwa peristiwa dan pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan atau negatif tersebut dapat diatasi oleh para partisipan dengan berbagai hal. Salah satunya adalah menanggapi pandangan dan cibiran yang didapatkan dengan santai, cuek dan masa bodo sehingga membiarkan saja hal tersebut terjadi dan berlalu seiring berjalannya waktu. Dijelaskan hal tersebut didasari oleh pemahaman para partisipan bahwa orang lain tersebut tidak memahami betul kendala dan situasi yang dihadapi partisipan dan juga apapun yang diucapkan oleh mereka tidak berdampak positif pada keberlangsungan hidup para partisipan. Sedangkan mengenai pengalaman tidak menyenangkan di dunia kerja para partisipan berusaha memahami bahwa dunia kerja yang mereka jalani selama menempuh gap year saat ini memanglah berbeda dengan dunia sekolah yang sebelumnya mereka jalani, sehingga partisipan berusaha menanggapi dengan tenang, mewajari hal-hal yang masih dapat diwajari, serta menganggap bahwa apa yang alami adalah sebuah proses menjadi lebih baik, bertahan dan terus bertumbuh di dunia kerja. Tidak jarang para partisipan melakukan hal-hal yang digemari oleh partisipan ataupun aktivitas hobby untuk meredakan perasaan negatif atau penat pikiran yang sedang dialami. Kegiatan yang menyenangkan bagi partisipan tersebut memberika waktu partisipan untuk mejadi lebih relax karena mengalihkan fokus stressor serta tenang dalam mengambil keputusan tindakan atas kejadian yang kurang menyenangkan tersebut. Mengenai hambatan untuk dapat langsung melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik karena keterbatasan ekonomi dan kegagalan dalam proses pendaftarannya, partisipan menanggulangi stressor yang dimiliki dengan berusaha menurunkan idealisme yang dimiliki untuk menjadi lebih

realistis dengan situasi kondisi yang ada. Partisipan juga memanfaatkan media internet, buku, sharing dengan keluarga maupun berinteraksi sosial untuk menjaga motivasi yang dimiliki agar tidak pudar.

Aktivitas yang dilakukan serta pengalaman-pengalaman yang didapatkan para partisipan selama menjalani gap year tersebut berdampak besar pada rencana dan minat kuliah yang dimiliki oleh partisipan. Salah satu rencana dan keinginan yang timbul adalah keinginan untuk mencapai jabatan kerja yang lebih tinggi atau lebih baik. Didunia kerja partisipan tidak hanya terbatas olah tugas kerja yang harus dikerjakan saja, namun juga melihat secara langsung bagaimana system di sebuah pekerjaan berjalan dari bawahan ke atasn atau sebaliknya, dan juga berkesempatan secara langsung melihat dan memahami bagaimana tugas dan keuntungan jabatan-jabatan lain dalam sebuah perusahaan, salah satunya keuntungan ekonomi dan jenjang karir yang lebih baik. Partisipan juga memiliki rencana untuk dapat membangun dan juga mengemabngkan usaha yang dimiliki sehingga ketika partisipan telah melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di tahun depan, para partisipan dapat mejalankan aktivitas perkuliahannya usaha yang dimiliki. Sejalan dengan itu, para partisipan yang bekerja juga mengungkapkan rencananya untuk menjalankan aktivitas kuliah kedepannya berdampingan dengan bekerja terutama pekerjaan yang menjanjikan jenjang karir yang lebih jelas. Salah satu caranya adalah memilih untuk mendaftar di unniversitas terbuka yang pada proses pembelajarannya lebih banyak diberikan dengan cara online dan juga waktu yang disesuaikan untuk mahasiswa yang bekerja. Hal tersebut dirasa menguntungkan bagi partisipan karena memberikan kesempatan partisipan untuk tetaop dapat produktif di dunia kerja sekaligus menjalankan aktivitas perkuliahan.

Aktivitas serta pengalaman menyenangkan maupun kurang menyenangkan tersebut ternyata justru berdampak positif pada minat kuliah yang dimiliki partisipan. Bukannya hilang atau pudar minat untuk melanjutkan kuliah, namun pada kenyataannya minat kuliah justru semakin meningkat dan semakin terarah atas apa yang dituju dari melanjutkan pendidiaknnya ke perguruan tinggi. Berbagai pengalaman di dunai kerja membawa wawasan partisipan secara detail bahwa selain keterampilan kerja, ijazah merupakan salah satu syarat kualifikasi administratif yang harus terpenuhi oleh jabatan-jabatan tertentu, hal tersebutlah yang menjadi salah satu pendorong perubahan minat melanjutkan kuliah yan dimiliki partisipan yang awalnya benar-benar murni ingin belajar seperti teman sejawatnya, menjadi lebih spesifik guna mencapai karir dan kemandirian ekonomi yang lebih baik. Rencana yang dimiliki tersebut sejalan dengan apa yang diungkap oleh Mulyati (2018) mengenai kualifikasi untuk menyeleksi penerimaan pegawai adalah keahlian, pengalaman, kesehatan fisik, usia dan pendidikan. Dijelaskan bahwa pendidikan menjadi suatu indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu tanggung jawab pekerjaan yang dimiliki. Dengan latar belakang pendidikan tersebut pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman hidup yang menyenangkan atau positif yang didapatkan para pelaku gap year lebih dominan daripada pengalaman hidup kurang menyenangkan atau negatif. Hal tersebut dilihat dari pendalaman dampak lebih lanjut mengenai pengalamn hidup yang didapatkan tersebut kepada rencana masa depan yang dimiliki oleh para lulusan sekolah menengah atas yang menjalani gap year. Pengalaman hidup yang menyenangkan atau positif yang didapatkan oleh para lulusan sekolah

menengah atas di penelitian ini bersifat menambah dan memperluas wawasan mengenai dunia kerja yang nyata, karena aktivitas lebih banyak diisi dengan kegiatan bekerja dan berorganisasi karena terdapat dorongan dari dalam diri para lulusan sekolah menengah atas untuk menjadi mandiri guna meringankan beban orang tua serta tidak menyia-nyiaikan waktu untuk berdiam diri. Aktivitas-aktivitas tersebut berdampak positif kepada meningkatkannya kemandirian dalam hidup yang lebih teratur, meningkatnya kemandirian ekonomi dengan mampu memenuhi kebutuhan pribadi sehari-hari dan menabung, serta meningkatnya kemampuan komunikasi dan interpersonal yang dimiliki. Hal tersebut juga membantu memberikan gambaran yang jelas apa yang ingin dituju oleh lulusan sekolah menengah atas yang menempuh gap year dimasa depan terutama dibidang pekerjaan dan perkuliahan. Walaupun menempuh gap year, minat kuliah yang dimiliki tidak surut dan semakin terarah seperti perubahan niat kuliah yang awalnya benar-benar ingin belajar sebagaimana teman sebayanya berubah menjadi lebih spesifik untuk menunjang pekerjaan yang ingin dituju dimasa depan.

Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan atau negatif yang diterima oleh para lulusan sekolah menengah atas yang menjalani gap year di lingkungan kerja berupa adanya perlakuan kurang adil saat melakukan kesalahan di pekerjaan. Mereka dianggap remeh dan dianggap tidak akan bisa bekerja dengan benar oleh sebagian rekan kerja lain yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Selain itu dari pembagian hasil kerja terutama bagi lulusan sekolah menengah atas yang bekerja di pabrik dibayarkan dibawah standar upah minimum regional (UMR) yang ditetapkan diwilayah tersebut, padahal jam kerja yang dilakukan sesuai dengan standar kerja dan bahkan melebihi jam kerja tersebut. Selain itu pengalaman kurang menyenangkan juga didapatkan berupa menjadi cibiran atau omongan dan diremehkan oleh sebagian tetangga lingkungan tempat tinggal dan sebagian lingkungan pertemanan. Adanya cibiran langsung dan tidak langsung mengenai mengapa tidak langsung kuliah sedangkan orang tuanya adalah seorang sarjana ataupun saudara dari partisipan berkuliah. Lulusan sekolah menengah atas juga mendapatkan perlakuan diremehkan bahwa bila ingin menjadi orang yang berpendidikan harus berkuliah. Hal-hal tersebut juga sempat menimbulkan perasaan berkecil hati, galau, kecewa, stress dan juga isi kepada teman-teman lainnya yang mampu langsung berkuliah tanpa harus menghadapi hambatan seperti keterbatasan ekonomi. Menanggapi pengalaman kurang menyenangkan tersebut ditanggapi oleh lulusan sekolah menengah atas dengan cuek, santai, masa bodo dan membiarkan saja karena memahami orang lain tersebut tidak mengetahui secara detail kendala yang dialami. Selain itu para lulusan sekolah menengah atas yang menjalani gap year tersebut juga berusaha memahami bahwa dunia kerja memanglah berbeda jauh dengan dunia sekolah yang sebelumnya dilalui, segala hal baik positif maupun negatif berusaha dianggap sebagai pembelajaran agar dapat menjadi lebih baik di dunia kerja kedepannya. Para lulusan sekolah menengah atas tersebut juga mengatasi hal-hal kurang menyenangkan yang diterima tersebut dengan aktivitas yang disenangi ataupun aktivitas hoby karena dapat membuat lebih relax dan meredakan penat pikiran yang mengganggu. Mengenai kegagalan untuk langsung melanjutkan kuliah juga dihadapi dengan cara menurunkan idealisme yang dimiliki untuk menjadi lebih realistis serta terus menjaga motivasi diri. Pada penelitian ini juga mengungkapn bahwa faktor yang dominan mempengaruhi keputusan untuk menjalani gap year setelah lulus dari sekolah menengah atas adalah kendala keterbatasan ekonomi. Keterbatasan ekonomi tersebut banyak terdampak oleh pekerjaan dan usaha yang dijalankan oleh orang tua yang menurun semenjak pandemi Covid-19.

REFERENSI

- Ainiyah, Q. (2017). Social Learning Theory dan Prilaku Agresif Anak dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1). 91-104.
- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimin, R. (2021). *The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Unemployment rate in Indonesia*. Muhammadiyah University of Mamuju.
- American Gap Year Association. (2012). *Data & Gap Year Benefits*. American Gap Year Association.
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R. & Imaroh, T. S. (2019). Peran Regulasi Emosi Dan Perhatian Orang Tua Pada Social Problem Solving Remaja Yang Bersekolah Asrama. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 3(2). 139-146.
- Cherry, Kendra. (2013). Social Learning Theory: An Overview of Bandura's Social Learning Theory. Diunduh dari <http://www.academia.edu>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston: Boston : Pearson.
- Danim, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Dariyanto, E. (2021). Setiap tahun 3,7 Juta Pelajar Lulus SMA, Hanya 1,8 Juta yang Bisa Kuliah. Diunduh dari <http://www.detik.com/edu/sekolah>.
- Deantri, F. & Sawitri, A.A.S. (2020). Proporsi Stres dan Gejala Psikosomatik Pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar. *Jurnal Bios Logos*, 10(1). 27-33
- Endaswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Febriansah, R. E., & Meiliza, D. R. (2020). *Buku Ajar Mata Kuliah Teori Pengambilan Keputusan*. Sidoarjo : UMSIDA Press
- Guidi, C. (2018). *Experiencing a Gap Year: Perceptions from Students in the United States*. Boston: Northeastern university.
- Hanifuddin, I. M & Cahyono, R. (2021). Hubungan Antara Social Comparison dengan Self Esteem pada Alumni SMA/Sederajat yang Menjalani Gap Year. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1). 859-870.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernikawati, D. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 3(1). 9-17
- Hulukati, W. & Djibran, M. R (2018). Analisis Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73-114.
- Hurlock. E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Wijaya, & Farid. (2000). *Pemasaran Prinsip dan Kasus Edisi Kedua*. BPFE: Yogyakarta.
- Julianti, W., Marfuah, D. & Hayati, S. N. (2017). *Pengalaman Hidup Remaja Yang Mengalami Premenstrual Syndrome (PMS) Di SMK Moch Toha Cimahi*. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3(2).
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kasih, A. P. (2020). Kemendikbud: Lulusan SMA-SMK Yang Diserap Perguruan Tinggi Hanya 38 Persen. Diunduh dari www.kompas.com/edu/read/2020

- Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah. Diakses 25 Februari 2022
- Kumala, L. W., Arifin, Z. & Sunarti. (2013). *Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pelanggan*. *Jurnal Administrasi Bisnis* 4(2).
- Mala, V. Y., (2020). Factors Affecting The Decision Of Use Contraception In South Sumatra. *Jurnal Pembangunan Nagari*. 5(2). 25-39.
- Manurung, F. O. (2020). *Gap year = menunda masa depan?. Center for Risk Management and Sustainability*. Diakses dari <https://crmsindonesia.org/publications/gap-year-menunda-masa-depan>
- Muhadi, U. W., Setiawan, W. & Wadi, S. (2017). *Profil SMA: Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Mulyati, A. (2018). Rekrutmen dan Seleksi Pegawai. *El-darah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Prayogo, D. & Sukim. (2020). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Seminar Nasional Statistik 2021*. 631-640.
- Purnamasari, A. P. & Kahija, Y. F. L (2018). Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indoneia Mengajar. *Jurnal Empati*, 7(3), 186-198.
- Purnamasari. D & Hernawati. E. (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan Dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis*, 7(2).
- Wellons, S. (2013). Give Me a Break: A Study of the Gap Year. Honors Senior Theses/Projects. [Education Sociology Commons](https://www.education.sociologycommons.org/).
- Rabie, S. & Naidoo, A. V. (2016). The Value Of Gap Year In The Facilitation Of Career Adaptability. *South African Journal of Higher Education*, 30(3), 138-155.
- Rara, N. & Trivena (2022). Biaya Pendidikan Tinggi Bagi Mahasiswa Dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya?. *Jurnal KIP*, 10(2). 51-56.
- Setiyawan, A., Fitriani, W., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). *Cognitive Learning Gestalt Theory And Implications On Learning Process In Elementary School*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 4(2). 149-159.
- Siswanto, (2007). *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shodiqin, A., Sukestiyarno, Wardono, Isnarto & Utomo, P. W. (2020). Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnck Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 3(1). 809-820.
- Swastha, Basu & Irawan. 2008. *Menejemen Pemasaran Modern*. Cetakan Ketujuh. LIBERTY : Yogyakarta.
- Tirtarahardja, U. & Sula, L. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.